

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI MUSIK SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 6 BUKITTINGGI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)



Oleh

**DEMSI
66106 / 2005**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* Untuk
Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Siswa Kelas VIII SMP
Negeri 6 Bukittinggi
Nama : Demsi
NIM : 66106
Jurusan : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 05 Mei 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Idawati Syarif
NIP.19480919.197603.2.003

Drs. Jaguar L. Toruan, M.Hum
NIP. 19630207.198603.1.005

Ketua Jurusan

Dra. Fuji Astuti, M.Hum
Nip.19580607.198603.2.001

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* Untuk Meningkatkan Hasil
Belajar Seni Musik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Bukittinggi

Nama : Demsi
Nim : 66106
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 18 Mei 2011

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Idawati Syarif	1. _____
2. Sekretaris	: Drs. Jagar L. Toruan, M.Hum	2. _____
3. Anggota	: Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd	3. _____
4. Anggota	: Indrayuda, S.Pd., M.Pd	4. _____
5. Anggota	: Dr. Ardipal, M.Pd	5. _____

ABSTRAK

Demisi : Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Bukittinggi

Penelitian ini berlatar belakang masih rendahnya hasil belajar Seni musik siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Bukittinggi dengan pembelajaran konvensional. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa tersebut, maka diadakan penelitian dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: Apakah hasil belajar Seni Musik siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* lebih baik dari hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Bukittinggi

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan model rancangan *Cluster Sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Bukittinggi yang terdaftar tahun pelajaran 2010/2011 sebanyak 5 kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII₃ sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII₅ sebagai kelas kontrol. Hipotesis diuji menggunakan uji-t dengan data berupa tes hasil akhir siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen (7,80) lebih tinggi dari kelas kontrol (6,99) Kedua rata-rata tersebut dengan menggunakan uji-t dengan $\alpha = 0,05$ dan $DF = 74$ diperoleh $t_{hitung} = 7,807$ dan $t_{tabel} = 1,687$ yang menyatakan “Hasil belajar Seni Musik siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* lebih baik dari pada hasil belajar Seni Musik siswa dengan menggunakan pembelajaran Konvensional”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Bukittinggi”** ini dengan baik. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan pendidikan pada Jenjang Program Strata Satu (S1), Program Studi Pendidikan Sendratasik, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian pembuatan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Ibu Dra. Idawati Syarif selaku pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan masukan-masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Jagar L. Toruan, M.Hum selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Fuji Astuti, M.Hum selaku ketua Jurusan Seni Drama Tari dan Musik yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di UNP
4. Bapak Drs. Jagar L. Toruan, M.Hum sebagai sekretaris Jurusan Seni Drama Tari dan Musik.

5. Bapak Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd, Bapak Indrayuda, S.Pd., M.Pd dan Bapak Dr. Ardipal, M.Pd selaku Tim Penguji.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNP yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama perkuliahan.
7. Ibu Wirdagafar, S.Pd selaku guru Seni Budaya SMP Negeri 6 Bukittinggi.
8. Kedua orang tua, kakak beserta adik tercinta dan segenap keluarga penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penyelesaian skripsi ini.
9. Rekan-rekan yang telah melakukan penelitian bersama penulis dan telah banyak membantu.

Semoga bantuan, arahan, dan bimbingan yang di berikan menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis menyadari keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca terutama bagi penulis sendiri. Amin.

Padang, 20 Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian	8
G. Defenisi Operasional	8
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Tinjauan Pustaka	10
B. Landasan Teori.....	10
1. Belajar dan Pembelajaran.....	10
2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share (TPS)</i>	14
3. Pembelajaran Seni Budaya (Musik) di SMP	21
4. Hasil Belajar	25
C. Penelitian yang Relevan.....	26
D. Kerangka Konseptual	27
E. Hipotesis	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian	30
C. Populasi dan Sampel	31

D.	Desain Penelitian	33
E.	Variabel dan Data	34
F.	Instrumen Penelitian.....	35
G.	Prosedur Penelitian	36

BAB IV HASIL PENELITIAN

A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
B.	Deskripsi Data Penelitian.....	41
C.	Pembahasan	62
D.	Keterbatasan Penelitian	64

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	66
B.	Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

1.	Capaian Nilai KKM Seni Musik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Bukittinggi Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2010/2011	3
2.	Aktivitas Siswa yang Diamati dalam Proses Pembelajaran	14
3.	Distribusi Populasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Bukittinggi Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2010/2011.....	31
4.	Desain Penelitian <i>Randomized Control Group Only Design</i>	33
5.	Tahap Pelaksanaan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol secara umum	37
6.	Kegiatan Pembelajaran oleh Guru dan Siswa di kelas Eksperimen dengan metode <i>Think Pair Share (TPS)</i>	42
7.	Kegiatan Pembelajaran oleh Guru dan Siswa di Kelas Kontrol dengan menggunakan Pembelajaran Konvensional	49
8.	Tahap Pelaksanaan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol secara umum	52
9.	Data Mentah Hasil Tes Akhir di Kelas Eksperimen	54
10.	Nilai Statistik Tes di Kelas Eksperimen	55
11.	Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Posttest Siswa Kelas Eksperimen....	55
12.	Data Mentah Tes di Kelas Kontrol	57
13.	Nilai Statistik Tes di Kelas Kontrol	57
14.	Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Posttest Siswa Kelas Kontrol	58
15.	Perbedaan Rata-rata antara Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol	60
16.	Perbedaan Signifikansi Dua Rata-rata (t_{Hitung})	61

DAFTAR GAMBAR

1.	Kerangka Konseptual Penelitian	28
2.	Hubungan Antar Variabel Penelitian	34
3.	Histogram Hasil Tes Akhir di Kelas Eksperimen	56
4.	Histogram Hasil Tes Akhir di Kelas Kontrol	58

DAFTAR LAMPIRAN

1.	Nilai Posttest Kelas Eksperimen	67
2.	Nilai Posttest Kelas Kontrol	68
3.	Frequencies - Deskriptif Kelas Eksperimen	69
4.	Frequency Table Kelas Eksperimen	70
5.	Frequency Table Kelas Eksperimen	71
6.	Frequency Table Kelas Kontrol	72
7.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 1	73
8.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 2	77
9.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 3	81
10.	Soal Tes	86
11.	Kunci Jawaban Tes.....	89
12.	Tabel Nilai Kelas Eksperimen Secara Descending	90
13.	Nama KelompokTPS.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap siswa yang belajar di sekolah dengan proses pembelajaran yang ada, jelas akan menginginkan hasil belajar yang berguna bagi dirinya, misalnya hasil belajar yang baik dan bermanfaat. Untuk mencapai hasil yang baik dalam belajar, banyak siswa yang menjadikan kegiatan belajar dan hasilnya sebagai sebuah persaingan yang harus dicapainya. Sehingga dalam mencapai hasil belajar yang baik akan dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* meliputi minat, bakat, motivasi, ingatan, intelegensi dan kreativitas. Sedangkan faktor *eksternal* meliputi masyarakat sekitar, keluarga, sarana belajar, dan lingkungan sekolah.

Keberhasilan suatu pembelajaran, selain dapat ditinjau dari menguasai materi, juga harus menggunakan pendekatan pembelajaran dan media yang tepat yang diharapkan dapat membentuk siswa dalam pengembangan secara efektif. Media pengajaran merupakan suatu bagian dari proses pendidikan di sekolah karena itu menjadi suatu alat yang harus dikuasai oleh setiap guru. Guru tidak hanya merumuskan tujuan pembelajaran, mengelola kelas ataupun melaksanakan pembelajaran akan tetapi juga dituntut untuk menguasai model pembelajaran lainnya termasuk penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran.

Merencanakan pembelajaran yaitu guru wajib membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada awal tahun atau awal semester sesuai dengan rencana kerja sekolah dan Diknas Pendidikan. Melaksanakan pembelajaran merupakan kegiatan interaksi edukatif (hubungan timbal-balik pendidikan) antara siswa dengan guru. Sedangkan menilai hasil pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk menghitung, mengukur, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa. Di samping tugas pokok tersebut diharapkan guru juga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas, seperti yang dilaksanakan oleh guru akan membutuhkan suatu wawasan, pandangan, pengetahuan dan keterampilan dari guru dalam mengelola pelajaran. Pengelolaan pelajaran itu meliputi bagaimana guru secara baik dapat menentukan materi, menentukan tujuan, penggunaan metode, pemilihan media, serta mengkondisikan lingkungan belajar pada saat suatu pelajaran dilaksanakan. Model pembelajaran yang menggunakan cara-cara lama, seperti yang didasarkan pada pengamatan peneliti dan pengalaman mengajar guru seni musik di kelas VIII SMP Negeri 6 Bukittinggi, guru masih terbiasa menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional ini adalah pilihan metode-metode pembelajaran yang sudah sangat biasa dan dapat digunakan pada setiap mata pelajaran, termasuk pelajaran seni musik. Adapun metode-metode pembelajaran yang termasuk ke dalam model pembelajaran konvensional itu adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode pemberian latihan dan pemberian pekerjaan rumah. Namun sepanjang pengamatan peneliti di sekolah

ini, guru yang melaksanakan pembelajaran dengan model konvensional ini, dapat diperkirakan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa masih rendah, di mana masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam belajar seperti yang ditetapkan di SMP Negeri 6 Bukittinggi yaitu pada 70. Adapun perolehan hasil belajar KKM Pelajaran Seni Musik di SMP Negeri 6 Bukittinggi dapat terlihat pada semester Ganjil Tahun Pelajaran 2010/2011 dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1.
Capaian Nilai KKM Seni Musik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Bukittinggi
Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2010/2011

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rerata KKM	Selisih dgn KKM
VIII ₁	36	75	5 angka di atas KKM
VIII ₂	35	81	11 angka di atas KKM
VIII ₃	38	72	2 angka di atas KKM
VIII ₄	40	83	13 angka di atas KKM
VIII ₅	38	73	3 angka di atas KKM

(Sumber : Tata Usaha SMP Negeri 6 Bukittinggi)

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari lima kelas (VIII₁; VIII₂; VIII₃; VIII₄; dan VIII₅) yang melaksanakan pembelajaran seni musik. Pergerakan nilai KKM tertinggi 83, artinya 13 point di atas nilai ketuntasan belajar minimal, yaitu pada kelas VIII₄. Berdasarkan dalam survey sementara dapat dipahami bahwa rendahnya hasil belajar musik siswa diduga karena rendahnya aktivitas siswa dalam proses

pembelajaran. Rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran ini terlihat dari proses yang terjadi dalam pembelajaran. Dan biasanya aktivitas pembelajaran itu berhubungan dengan pilihan model pembelajaran yang digunakan guru, yang secara langsung atau tidak langsung akan berhubungan erat dengan pilihan-pilihan metode pembelajaran yang digunakan pada saat pelajaran musik dilaksanakan di dalam kelas.

Dalam hal ini peneliti dapat menduga bahwa model pembelajaran yang digunakan guru pada saat belajar musik tidak sejalan dengan hakekat pelajaran musik yang sebagian materinya membutuhkan metode praktek, dengan kata lain bahwa dengan model pembelajaran konvensional dalam pelaksanaan pelajaran seni musik, guru agak dominan dalam menggunakan metode ceramah dan sekali-sekali menggunakan tanya jawab dan diskusi. Ketika guru menyampaikan materi dengan metode ceramah misalnya, siswa terlihat kurang aktif, sebagian besar siswa kurang memperhatikan penyampaian materi oleh guru selama pembelajaran berlangsung. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran pada umumnya satu arah yaitu dari guru ke siswa sehingga pembelajaran terpusat pada guru. Sebagian besar siswa tidak mau bertanya baik kepada guru maupun kepada teman jika mengalami kesulitan dalam belajar. Banyak siswa yang tidak serius dan tidak mau berfikir sendiri dalam mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru, mereka hanya menunggu jawaban latihan dari beberapa siswa yang mengerjakan latihan tersebut. Selain itu terlihat ada beberapa siswa cenderung membentuk kelompok sendiri dalam menjawab soal latihan.

Menanggapi permasalahan yang ada pada pelajaran seni musik seperti yang ada di SMP Negeri 6 Bukittinggi ini, peneliti ingin menawarkan suatu model pembelajaran yang lebih dikenal dengan dengan model pembelajaran Kooperatif. Dalam beberapa proses uji coba pada mata pelajaran lain, peneliti mendapat informasi dari guru geografi dan olahraga, bahwa model pembelajaran kooperatif ini adalah salah satu usaha yang dapat dipilih guru dalam rangka meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Artinya, jika pembelajaran terlaksana dengan baik akan memperoleh hasil yang memuaskan.

Pembelajaran Kooperatif yang peneliti tawarkan ini adalah sebuah model pembelajaran kerjasama dalam bentuk kelompok kecil untuk saling membantu dalam belajar dan menciptakan interaksi untuk saling asuh dan menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman serta meningkatkan keterampilan sosial. Model pembelajaran Kooperatif adalah *Think Pair Share (TPS)* yang bertujuan umum untuk meningkatkan kompetensi akademik dan mengajarkan keterampilan sosial dan menerima keanekaragaman. Sebagai pandangan bahwa dengan adanya pelajaran seni musik, setiap siswa tentu memiliki minat, bakat, dan kemampuan yang berbeda dalam memahami dan berpraktek musik. Atas dasar pebedaan-perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing individu peserta didik inilah, penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Think Pair Share (TPS)* dianggap dapat mengatasi masalah aktivitas belajar musik demi meningkatkan hasil belajar siswa. Sebab diharapkan dengan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* ini akan memberi kesempatan dan waktu kepada siswa untuk berfikir dan merespon serta saling membantu.

Pembelajaran *Think Pair Share* yang berarti berpikir berpasangan berbagi. Dengan *thinking* siswa terbiasa berfikir sendiri terlebih dahulu dalam menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal latihan karena disediakan waktu khusus untuk mengerjakan latihan tersebut. Di saat *pairing* siswa baru dapat berbagi kemampuan atau berdiskusi dengan temannya, dan dengan *sharing* siswa dapat berbagi kemampuan secara bersama. Dengan cara ini diharapkan seluruh siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran seperti mau mengerjakan latihan yang diberikan, mau bertanya, bisa bekerja sama dalam memecahkan soal yang diberikan. *Think Pair Share (TPS)* bertujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik siswa. Hal ini dapat diartikan sebagai tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sejauh ini pembelajaran Kooperatif Model *Think Pair Share (TPS)* belum pernah dilaksanakan dalam mata pelajaran Seni Musik di SMP Negeri 6 Bukittinggi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mencoba menerapkan model pembelajaran Kooperatif model *Think Pair Share (TPS)* di SMP Negeri 6 Bukittinggi.

Bertolak dari permasalahan dalam proses pembelajaran yang peneliti alami seperti yang telah diuraikan di atas, peneliti menduga bahwa dengan model pembelajaran TPS ini dalam pembelajaran Seni Musik dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Bukittinggi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran siswa dalam pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 6 Bukittinggi.
2. Motivasi siswa dalam belajar Seni Musik di SMP Negeri 6 Bukittinggi
3. Penggunaan media pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 6 Bukittinggi.
4. Minat siswa dalam belajar Seni Musik di SMP Negeri 6 Bukittinggi.
5. Hasil belajar Seni Budaya siswa SMP Negeri 6 Bukittinggi.
6. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Seni Musik di SMP Negeri 6 Bukittinggi.
7. Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* di SMP Negeri 6 Bukittinggi.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan penelitian bagi peneliti maka masalah pada penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* untuk meningkatkan hasil belajar seni musik siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar seni musik siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Bukittinggi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar seni musik siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Bukittinggi.

F. Kegunaan Penelitian

Dengan selesainya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat digunakan:

1. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi guru seni musik dalam memilih model pembelajaran.
2. Sebagai pengetahuan bagi penulis sendiri sebagai calon guru dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.

G. Defenisi Operasional

Pengetian operasional adalah pelaksanaan tentang variabel atau masalah sesuai dengan situasi dan kondisi pelaksanaan yang sudah diterjemahkan oleh peneliti dari

kajian teori namun disesuaikan dengan keadaan objek penelitian. Oleh karena itu, definisi operasional yang diajukan pada penelitian ini ada 2 pengertian yaitu:

1. Think Pair Share adalah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pikiran atau bertukar pendapat atas masalah-masalah yang didiskusikan oleh guru bersama siswa. Dalam hal ini guru memberikan pertanyaan kepada siswa secara berkelompok, kemudian masing-masing kelompok diberi tanggung jawab untuk menyiapkan alternatif jawaban mungkin saja berbeda setiap kelompok memiliki satu juru bicara, dimana pada saat masing-masing kelompok diminta oleh guru untuk menjawab pertanyaan maka peserta kelompok harus mendiskusikan terlebih dahulu alternatif jawaban mana yang dianggap paling tepat untuk dikemukakan sebagai jawaban pertanyaan. Oleh karena itu guru memberikan waktu secukupnya untuk saling bertukar pikiran atau pendapat tentang jawaban dari setiap pertanyaan. Satu jawaban yang dikemukakan atas nama kelompok tentunya sudah merupakan hasil mufakat dari kegiatan saling bertukar pendapat tadi.
2. Hasil belajar musik adalah pencapaian hasil belajar musik yang didasarkan kepada hasil ujian tengah semester 1 tahun pelajaran 2010/2011. Hasil belajar ini dihimpun dengan cara studi dokumentasi dari arsip prestasi belajar siswa yang didokumentasikan oleh sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Tinjauan Pustaka

Yang dimaksud dengan tinjauan pustaka pada Bab II ini, secara garis besar menjelaskan tentang penggunaan berbagai buku atau sumber-sumber penelitian yang dapat peneliti jadikan referensi teoritis untuk mendukung temuan hasil penelitian. Terkait dengan hal itu maka beberapa tinjauan pustaka tentang yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain yang berhubungan dengan: (1) Pengertian Belajar dan Pembelajaran; (2) Pengertian Hasil Belajar; (3) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)*; dan (4) Pembelajaran Seni Budaya (Musik) di Sekolah Menengah Pertama

B. Landasan Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah kegiatan yang paling pokok dari proses pembelajaran di sekolah. Artinya berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa. Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Snelbecker, dalam Munandar (1985: 33) bahwa:

Belajar merupakan proses perubahan tingkahlaku manusia atau kemampuan seseorang yang senantiasa dapat dipelihara. Perubahan tingkahlaku dimaksud sudah diyakini para ahli bukan berasal dari proses pertumbuhan manusia secara fisiologis, namun berasal dari proses perkembangan manusia secara mental yang “sedang belajar” tersebut. Dalam prakteknya, belajar kebanyakan muncul sebagai proses interaksi yang saling berstimulasi-simultan antara diri sipebelajar dengan lingkungannya.

Selanjutnya Dimiyati dkk., (1999: 10) menjelaskan bahwa “Belajar merupakan proses interaksi antara keadaan internal dalam proses kognitif seseorang dengan rangsangan dari lingkungan.” Dalam hubungannya dengan tingkahlaku, Prasetyo, dkk. (1997) menambahkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkahlaku seseorang yang sering didahului dengan proses stimulus dan respon dari lingkungan.

Belajar di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai *edukatif-sistematis*, yang dalam prakteknya biasa diistilahkan dengan pembelajaran, merupakan proses belajar yang sifatnya terkondisi, khas, dan dinamis, dalam sistematis pemberian-penerimaan informasi oleh guru sebagai pengajar terhadap siswa sebagai pebelajar, dalam tatanan nilai, tatacara, serta perilaku yang sengaja diatur, disepakati, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam lingkungan belajar di sekolah. Pada konteks yang lebih luas, pembelajaran merupakan cara dan sarana bagaimana siswa mendapatkan pembelajaran, sehingga cara dan sarana itu menjadi efektif digunakan untuk mengakses isi pembelajaran (Tilaar, 2002). Berdasarkan pandangan ini, esensi pembelajaran yang terpenting adalah pengkondisian cara, sarana, dan situasi belajar dalam “prosesnya” secara dinamis dan sistematis, untuk merubah tingkahlaku seseorang melalui pemberian stimulasi dari lingkungan.

Kemudian Menurut Slameto (1995: 2) "belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Hal senada diungkapkan oleh Sardiman (2007: 20) "belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya". Oleh karena itu seseorang yang mengalami belajar akan menunjukkan suatu perubahan. Perubahan yang terjadi akibat belajar dapat berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan atau kemampuan yang lebih dikenal dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Aktivitas dalam belajar merupakan prinsip penting dalam interaksi belajar mengajar. Sebab dalam belajar sangat memerlukan kegiatan berpikir dan berbuat. Seperti pendapat Sardiman (2007: 95) "tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas". Di dalam aktivitas belajar ada pandangan ilmu jiwa lama dan pandangan ilmu jiwa modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama aktivitas didominasi oleh guru sedang menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa. Dalam belajar yang dituntut lebih aktif adalah siswa sementara guru hanya memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh siswa. Siswa harus aktif sendiri, tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi. Jika demikian, belajar seni musik dalam aktivitas pembelajarannya di sekolah merupakan proses interaksi antara guru dan siswa terutama untuk mengubah perilaku siswa dalam menanggapi gejala estetik (keindahan) berdasarkan pengetahuan dan keterampilan

yang didapatkan melalui proses pelatihan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran seni musik, kualitas gurulah yang utama. Guru yang berlatar belakang pendidikan seni musik tentu akan memberikan pelajaran yang lebih mendalam. Secara tidak langsung guru tersebut akan memberikan ilmu yang didapatnya berdasarkan pengalaman dan hal-hal yang ia pelajari sebelumnya kepada siswanya.

Paul B. Diendrich dalam Sardiman (2007) membuat suatu daftar kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

(a) *Visual Activities* (aktifitas melihat), seperti membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain; (b) *Oral Activities* (aktifitas lisan), seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi; (c) *Listening Activities* (aktifitas mendengar), sebagai contoh, mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato; (d) *Writing Activities* (aktifitas menulis), seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin; (e) *Drawing Activities* (aktifitas menggambar), misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram; (f) *Motor Activities* (aktifitas yang melibatkan motorik), yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi; (g) *Mental Activities* (aktifitas mental), sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan; (h) *Emotional Activities* (aktifitas emosi), seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Untuk lebih jelasnya maka aktivitas siswa yang diamati oleh observer berdasarkan pendapat Paul B. Diendrich ini, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.
Aktivitas Siswa yang Diamati dalam Proses Pembelajaran

No	Aktivitas	Aplikasi dalam kelas
1.	<i>Visual Activities</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru
2.	<i>Oral Activities</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman pada saat <i>sharing</i> • Berdiskusi dalam kelompok saat <i>pairing</i>
3.	<i>Mental Activities</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menjawab soal latihan saat <i>thinking</i>

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Yang dimaksud dengan model pembelajaran dalam khazanah pengetahuan dan keterampilan belajar mengajar dalam ilmu profesi kependidikan adalah segala bentuk cara atau metode belajar-mengajar yang dilihat secara keseluruhan (Anita. 2008). Oleh karena itu, model pembelajaran dapat juga diartikan sebagai himpunan dari segala macam pendekatan, strategi, metode dan teknik mengajar yang dapat digunakan oleh guru dalam rangka mensiasati proses pembelajaran yang menarik, memancing antusias dan minat belajar siswa, serta dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa yang lebih baik.

Pemahaman guru terhadap penggunaan istilah model pembelajaran seperti yang diterangkan dalam Kurikulum KTSP (Tingkat Satuan pendidikan) Tahun 2006 bahwa kata model pembelajaran adalah kata yang mengacu langsung kepada istilah strategi dan metode pembelajaran. Dalam KTSP dinyatakan bahwa strategi dan metode adalah dua kata yang akan sangat bermakna untuk membantu guru dalam

proses pembelajaran, karena dengan pemahaman terhadap pilihan terhadap strategi dan metode pembelajaran, akan mengantarkan guru memiliki keanekaragaman gagasan yang ideal untuk melaksanakan dan mengembangkan proses pembelajaran tersebut.

Dalam ilmu pembelajaran, kata strategi dan metode pembelajaran dikenal sebagai kata yang bermakna fungsional, yang akan memiliki ruang lingkup pemahaman bertingkat. Namun seringkali pelaku pendidikan terjebak dalam penyamaan dan kerancuan mengenai arti dan fungsi dari kata model pembelajaran, strategi/pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Padahal keempat istilah pembelajaran ini telah disusun secara bertingkat, untuk membedakan cakupan dan ruang lingkup pengertiannya. Model adalah keseluruhan gagasan atau desain pembelajaran yang sudah dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Pada sebuah model pembelajaran yang ditawarkan, sudah terhimpun di dalamnya strategi/pendekatan, sampai ke bagian-bagiannya berupa metode dan teknik. Dengan kata lain, teknik pembelajaran adalah cakupan terkecil dari unit-unit pembelajaran yang sudah mengarah kepada “dengan cara apa” sebuah model pembelajaran dapat dilaksanakan. Jadi peristilahan pembelajaran yang paling luas yang berhubungan dengan cara guru dalam mengajar adalah model pembelajaran, yang disusul berikutnya dengan strategi (pendekatan) pembelajaran dan metode pembelajaran. Atau dengan kata lain, secara berurutan dapat dibuat hirarki pembelajaran dari yang paling luas ke yang paling kecil yaitu *Model – Strategi – Metode – Teknik*.

Berangkat dari pengertian tersebut, pembelajaran *TPS* yang dibincangkan dalam penelitian ini adalah pembicaraan tentang masalah model pembelajaran kooperatif dengan tipe (dapat disamakan dengan metode) *TPS*. Di mana metode pembelajaran *TPS* ini dapat dibagi lagi atas pembelajaran dengan teknik diskusi, tanya jawab, latihan dan sebagainya. Dengan demikian maka metode pembelajaran sesungguhnya merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk mengajar atau cara yang digunakan siswa untuk belajar guna secara bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kata kunci dari pemilihan metode pembelajaran adalah penempatan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat guna dan berdaya guna, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran itu sendiri. Dalam hal ini Sudjana (1988) mengatakan bahwa: Metode pembelajaran adalah pengorganisasian guru terhadap materi dan cara-cara yang digunakan dalam pembelajaran, dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan metode mengajar sangat tergantung pada tujuan dan isi pembelajaran, di samping itu ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan oleh guru seperti siswa, materi, sarana dan prasarana, dan evaluasi pembelajaran. Dalam pembahasan yang sama, Slameto (1995) juga menjelaskan bahwa: metode dalam pembelajaran merupakan cara atau jalan yang akan ditempuh untuk menyajikan tugas-tugas ajar yang pada dasarnya berupa kerja fisik dan keterampilan. Dalam pelaksanaan pembelajaran baik itu di dalam kelas dan di luar kelas, di mana guru hendaknya mempertimbangkan alokasi waktu yang tersedia dan tingkat kemampuan siswa. Hal ini dilakukan agar

pelaksanaan pembelajaran betul-betul efektif, efisien dan siswa betul-betul berkembang dalam aspek kognitif, efektif dan psikomotornya.

Di antara sekian banyak model pembelajaran yang dikenal di kalangan dunia pendidikan sekarang, model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan mengandalkan belajar bersama atau belajar dengan cara bekerjasama antara masing-masing peserta belajar adalah model pembelajaran kooperatif. Kata kooperatif diserap dari kata *cooperate* (Inggris) yang artinya bekerjasama. Adapun yang dimaksud bekerjasama di sini dapat berlangsung antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa, di mana posisi masing-masing individu yang bekerjasama itu lebih dominan sebagai mitra (teman) belajar dibandingkan hubungan antara guru dan murid atau teman yang pintar dengan yang kurang pintar. Jadi dalam pembelajaran kooperatif ini ada sebuah nilai yang sangat dikembangkan dalam belajar yaitu nilai kebersamaan, saling memahami, serta saling membantu antara satu peserta belajar dengan peserta belajar yang lain dalam tatanan belajar yang dapat mengurangi perbedaan atau pertentangan. Hal yang tidak begitu berbeda juga dinyatakan oleh Roger dan Davit Jonhson dalam Anita (2002:30) menyatakan bahwa ada lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan untuk mencapai hasil yang maksimal, yaitu: (a) Saling ketergantungan positif; (b) Tanggungjawab perseorangan; (c) Tatap muka (d) Komunikasi antar anggota; dan (e) Evaluasi proses kelompok. Berdasarkan unsur-unsur tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang siswanya dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam pembelajaran. Dalam

pembelajaran kooperatif semua anggota dituntut memberikan pendapat, saling membantu, bekerjasama dan bertanggung jawab dalam memahami suatu tugas atau menyelesaikan permasalahan.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif mestilah guru mengetahui bagaimana suatu kelompok belajar dapat dibentuk. Pembentukan kelompok dalam pembelajaran kooperatif dengan anggota yang bersifat heterogen (berbeda-beda), menurut Anita (2002: 40) dapat dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang sosio-ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis. Dalam cara yang lain, pembentukan kelompok juga dapat dilakukan dengan cara memperhatikan kemampuan akademis masing-masing siswa anggota kelompok, dengan harapan agar siswa dapat saling membantu temannya yang sulit dalam memahami pelajaran. Hal ini akan sangat membantu guru dalam pengelolaan kelas. Jumlah anggota dalam satu kelompok bervariasi mulai dari 2 sampai dengan 5 orang, menurut kepentingan tugas dan kesukaan guru.

b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Seperti yang diketahui bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) termasuk ke dalam pembelajaran kooperatif, model pembelajaran ini menghendaki adanya sistem belajar yang dipersiapkan guru yang memungkinkan siswa dapat saling bekerjasama antara satu dengan yang lain. Sebagai model pembelajaran kooperatif, gagasan TPS ini harus dilaksanakan guru dalam bentuk bentuk pembelajaran kelompok.

Pada penerapan model pembelajaran TPS ini guru menyampaikan materi pelajaran dengan metoda ceramah dan tanya jawab, kemudian siswa diberikan soal latihan. Dalam penyelesaian latihan ini digunakan strategi TPS. Siswa terlebih dahulu menyelesaikan latihan secara mandiri, setelah itu siswa yang dapat menyelesaikan latihan dengan benar mengemukakan hasil pemikirannya terhadap siswa yang belum menemukan jawaban yang benar.

Untuk lebih jauh mengenal model pembelajaran *TPS* ini, menurut Muslimin (2002) ada tiga bentuk pemahaman yang mendasarinya yakni:

- a. *Thinking* (berpikir); Guru memberikan latihan yang berhubungan dengan pelajaran kemudian siswadiminta untuk memikirkan dan menyelesaikan latihan tersebut secara mandiri.
- b. *Pairing* (Berpasangan); Guru meminta siswa duduk berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban dengan pasangan.
- c. *Sharing* (*Berbagi*); Guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas. Siswa yang telah dapat menemukan jawaban yang benar ditunjuk untuk mengerjakan latihan tersebut di depan kelas secara bergantian. Siswa lain diberi kesempatan untuk bertanya baik kepada siswa yang tampil ke depan maupun kepada guru. Siswa yang tampil atau guru memberikan dan menjelaskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti memilih mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan akademik yang diambil dari nilai ulangan pada pembelajaran sebelumnya.

- Langkah 1: *Mengurutkan siswa*. Artinya siswa diurutkan dulu berdasarkan nilai akademik. Kemudian siswa dibagi menjadi kelompok atas (kemampuan tinggi) dan bawah (kemampuan rendah).
- Langkah 2: *Membentuk kelompok pertama*. Untuk membentuk kelompok pertama, peneliti mengambil dua orang dari kelompok atas dengan kemampuan tinggi (tertinggi), dan dipasangkan dengan dua orang dari kelompok bawah dengan kemampuan rendah (terendah).
- Langkah 3: *Membentuk kelompok kedua*. Untuk membentuk kelompok kedua, peneliti mengambil dua orang pada urutan kedua dari kelompok atas dengan kemampuan tinggi dipasangkan dengan dua orang pada urutan kedua pada kelompok bawah dengan kemampuan rendah.
- Langkah 4: *Membentuk kelompok selanjutnya*. Untuk membentuk kelompok selanjutnya diambil dua orang pada urutan ketiga dari atas dipasangkan dengan dua orang pada urutan ketiga dari bawah. Demikian seterusnya sampai semua siswa dipasangkan.

3. Pembelajaran Seni Budaya (Musik) di SMP

a. Pembelajaran Seni Budaya

Dengan berlakunya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2003 yang ditindaklanjuti dengan pemberlakuan Kurikulum Pendidikan Nasional Tahun 2006 yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), nama mata pelajaran pendidikan Seni pada kurikulum sebelumnya berubah menjadi Pendidikan Seni dan Budaya. Seperti diketahui bersama bahwa pendidikan seni musik merupakan bagian dari pendidikan seni budaya di SMP, disamping sub mata pelajaran yang lain yaitu seni rupa, seni tari, dan seni teater.

Adapun pemahaman awal yang muncul dalam pikiran peneliti tentang pembelajaran seni budaya adalah mata pelajaran yang dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa yang mencakup hal-hal yang berhubungan dengan seni dan budaya. Terkait dengan masalah pembelajaran seni, seni musik adalah satu bagian dari pembelajaran seni budaya tersebut, di mana dalam proses pembelajarannya dapat terjadi interaksi belajar bidang kesenian, yang prosesnya dipandu oleh guru. Dalam konsep pembelajaran seni dan budaya terkandung arti “pembelajaran seni”, yaitu suatu aktivitas belajar kesenian yang dominan dilakukan siswa. Siswa merupakan pelaku, tujuan, dan sasaran dari kegiatan pembelajaran seni budaya tersebut. Kemudian konsep berikut yang juga mesti dimengerti oleh guru adalah arti seni sebagai bagian dari budaya dan arti seni sebagai dari pembelajaran. Sehubungan dengan pengertian “seni”, dalam beberapa sumber telah dijelaskan oleh Sunaryo (1983: 22) bahwa: seni merupakan ekspresi

kemanusiaan yang tertinggi dari manusia karena adanya nilai “kreativitas” di dalamnya, yang materinya dapat ditangkap, diterjemahkan dan ditafsirkan secara intuitif dari kehidupan yang dilakoni dari waktu ke waktu.

Dalam beberapa pengertian lain, Ki hajar Dewantara dalam Jazali (1991: 30) juga menjelaskan bahwa: “Kesenian adalah ekspresi manusia tentang fikiran dan perasaan yang diungkapkan melalui media tertentu (seperti gerak, bunyi, dan rupa) yang sekaligus mengandung pesan maksud tertentu dan memiliki nilai keindahan.” Kemudian dalam pandangan yang lain, Nasiruddin, dkk. (2002: 12) juga menjelaskan bahwa:

Pengertian seni dapat dirinci dalam lima bagian, yaitu (a) seni sebagai keterampilan; (b) seni sebagai kegiatan keseharian; (c) seni sebagai karya; (d) seni sebagai keindahan; dan (e) seni sebagai kreasi. Selanjutnya Nasiruddin, dkk. memberikan penjelasan lanjut bahwa seni sebagai keterampilan adalah seni yang membuat orang mengerjakan sesuatu, seni sebagai kegiatan keseharian manusia adalah seni yang secara langsung atau tidak terikutsertakan dalam aktivitas manusia, seni dalam menghasilkan karya, adalah seni yang hadir dalam perwujudan kreasi kebendaan, serta seni dalam arti kreasi adalah seni yang melahirkan produk kreasi seni yang dapat diminati dan dinikmati diri sendiri maupun orang lain.

Jika mengkaji lebih jauh tentang arti kata Seni Budaya, kata dasar “Seni” menurut Sugriwa berasal dari bahasa Sangskerta yakni dari kata “sani” dengan pengertian *“suatu persembahan, pelayanan, dan pemberian yang diberikan oleh rakyat kepada pemimpinnya.”* Jika demikian, sepintas dapat kita megerti bahwa kata “Sani” ini amat berkaitan erat dengan upacara keagamaan yang ada pada masa lalu. Logikanya, memang terdapat titik temu, di mana sampai saat inipun kalau ada kegiatan upacara keagaman, biaanya tidak dapat melepaskan diri dari adanya kegiatan

yang berhubungan dengan “seni” atau kesenian. Namun di dalam keterangan lain, Sugriwa juga menjelaskan bahwa: Kata “seni” berasal dari bahasa Belanda yaitu *genic* yang dalam bahasa latin disebut Genius, atau “genit” dalam bahasa Spain atau Spanyol. Jadi jika ada sebagian kalangan masyarakat mengkonotasikan pelaku seni sebagai orang yang “genit” sesungguhnya itu berasal dari pengetahuan genit dalam bahasa Spanyol. Sesungguhnya kata “genit” berarti kemampuan luar biasa yang dibawa sejak lahir pada bidang seni. Kemudian daripada itu, kata “budaya” dalam banyak sumber dijelaskan sebagai gabungan antara kata “budi” dan “daya”, di mana budi merupakan akal budi manusia yang senantiasa diber-“daya”-kan untuk berkembang demi kebaikan hidupnya.

b. Pembelajaran Seni Musik

Khusus berbicara tentang seni musik yang dibelajarkan kepada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), bidang ini lahir karena adanya proses adaptasi antara bunyi-bunyi dalam kehidupan keseharian manusia yang diekspresikan lagi dengan tataan media dan perasaan manusia ke dalam produk-produk bunyi simbolik yang dapat dimaknai sebagai ekspresi jiwa dari insan manusia yang mengalami kehidupandari waktu ke waktu. Oleh karena itu, pada awalnya disadari atau tidak, bunyi yang ditata menjadi musik telah dikembangkan manusia seja dulu, yang pada awalnya lebih banyak meniru (mengimitasikan) bunyi-bunyi yang bersumber dari alam dan lingkungan sekitarnya. Atau setidaknya, alam merupakan sumber inspirasi utama dari pemunculan kesan musik yang indah.

Pada saat pengertian musik dari pemahaman yang bunyi alami dibawa atau disajikan dan pembelajaran di sekolah, muncullah beragam pengkreasian musik dengan berbagai macam tujuan dan sasaran. Yang jelas, pada musik yang diperdengarkan dan dipertontonkan sebagai hiburan, tujuannya bisa jadi sebagai sarana ekspresi bagi si-“seniman” musik untuk menyampaikan maksudnya kepada penonton. Sedangkan pemahaman musik di dunia pendidikan seperti di SMP, yang penting untuk dipelajari dengan mengedepankan kaidah pendidikan seni budaya, telah dibahas sejak awal oleh Jamalus (1981: 127) yang menyatakan bahwa: menjadikan musik sebagai salah satu media untuk mendidik siswa adalah suatu keputusan yang tepat. Sebab dengan mengajarkan siswa melalui musik, misalnya dengan bernyanyi, memainkan alat musik, secara langsung atau tidak akan membentuk kepribadian dan perasaan yang halus pada diri mereka. Pada saat inilah perwajahan musik dapat dikenal dengan sebagai “musik pendidikan” (*educational music*). Dengan kata lain, musik pendidikan di sekolah bukan lagi diarahkan untuk melatih siswa terampil bermain musik atau pandai menyanyi, melainkan dengan bermain musik/bernyanyi itu, siswa memiliki sarana untuk berekspresi demi tujuan mengembangkan kehalusan perasaan dan budi. Di samping itu dengan musik pendidikan, siswa memiliki wahana untuk melakukan pengolahan rasa bernusik, yang di dalalmua terdapat citarasa untuk membangkitkan semangat dalam belajar, mendidik perilaku empati, cinta tanah air, tanggap terhadap lingkungan, dapat bersosialisasi, dan sebagainya.

Oleh sebab itu sudah tepat kiranya jika pelajaran musik dan cabang-cabang seni budaya lain dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah, termasuk pada saat penelitian ini dilakukan, manakala musik juga diajarkan di SMP Negeri 6 Kota Bukittinggi sebagai bagian dari mata pelajaran Seni Budaya berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

4. Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata, hasil dan belajar. Menurut Depdikbud (1990 : 300), bahwa hasil merupakan suatu akibat kesudahan yang diadakan atau dibuat dijadikan oleh usaha pikiran. Sedangkan hasil belajar menurut Salam (1997: 47) adalah suatu pembentukan, penambahan dan atau pengurangan tingkah laku individu. Pembentukan dan perubahan itu bersifat menetap atau permanen dan bukan disebabkan oleh kelelahan pengaruh minuman keras, obat-obatan atau ramuan lain yang dapat mempengaruhi berfungsinya saraf. Demikian juga Sudjana (1989: 3) menjelaskan pula bahwa :

inti dari hasil belajar adalah penilaian terhadap hasil belajar itu. Penilaian hasil belajar adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan kriteria-kriteria evaluasi. Pemberian nilai dengan kriteria itu dapat dilakukan setelah adanya interpretasi yang diakhiri dengan keputusan (*judgment*). Adapun nilai dari interpretasi dan keputusan itu adalah perbandingan antara hasil belajar yang didapatkan dengan target atau harapan yang ditentukan sebelumnya. Atas dasar itu maka dalam kegiatan penilaian selalu ada objek, program, dan kriteria, serta diakhiri dengan adanya interpretasi dan *judgment* tadi. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat kesudahan yang diperoleh dari suatu pembentukan, perubahan, penambahan, atau pengurangan tingkah laku individu yang bersifat menetap atau permanen yang disebabkan oleh adanya proses latihan penguasaan yang terarah dan terbina.

Dalam pandangan yang lain, hasil belajar merupakan standar yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam menguasai suatu materi pelajaran. Setelah melalui proses pembelajaran siswa dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan tingkah laku pada diri siswa. Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai dan sikap setelah siswa tersebut mengalami proses belajar mempunyai efek yang bagus terhadap peningkatan hasil belajar. Hasil belajar itu dapat diperoleh dengan mengadakan evaluasi atau penilaian hasil belajar yang merupakan bagian dari proses belajar. Suharsimi (2005: 7) menyatakan bahwa tujuan hasil belajar adalah untuk mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah dipahami oleh siswa dan penggunaan metodenya sudah tepat atau belum. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menjawab tes penguasaan materi yang dipelajari.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan yang peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Eska Nanda Jasmin (2010); Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNP; dengan judul penelitian Penggunaan Model Pembelajaran *Everyone is a teacher here* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada pelajaran seni budaya di kelas X SMA Negeri 3 Kota Solok. Hasil penelitian yang diraih pada penelitian ini dapat menjelaskan bahwa dengan mengganti metode pelajaran konvensional pada pelajaran seni musik dari ceramah, tanya jawab, diskusi dan sebagainya ke

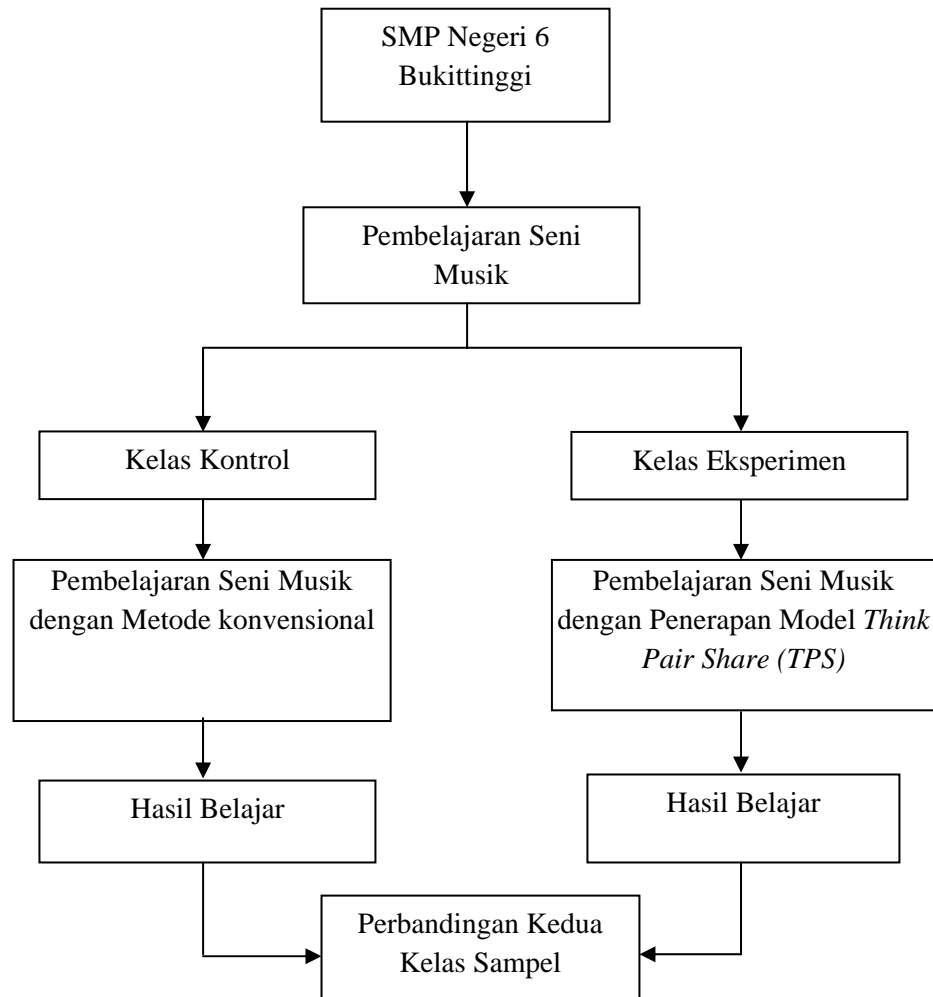
pembelajaran kooperatif dengan tipe siswa sebaya nyatanya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Anita Fatma (2006); Skripsi Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA UNP; dengan judul: “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X SMA N 1 Padang Gantiang”. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa hasil belajar kimia siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif *TPS* lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang tidak menggunakan pembelajaran kooperatif *TPS*.
3. Emilia Hanum (2008); Skripsi Jurusan Matematika FMIPA UNP; dengan judul “Upaya Meningkatkan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (*TPS*) di Kelas XI IPA 2 SMAN 1 Pariaman Tahun Pelajaran 2006/2007”. Hasil dari penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan pembelajaran tipe *Think Pair Share* (*TPS*) ini.

D. Kerangka Konseptual

Aktivitas belajar siswa sangat erat hubungannya dengan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa akan meningkat jika aktivitas belajar siswa tersebut meningkat. Dalam pembelajaran *TPS*, siswa mempunyai waktu untuk lebih banyak berfikir, berdiskusi, dan saling berbagi satu sama lain. Siswa yang berkemampuan tinggi membantu siswa yang berkemampuan rendah dalam pemahaman pelajaran. Model pembelajaran *TPS* juga dapat mengembangkan potensi siswa secara aktif,

menciptakan pola interaksi yang optimal, mengembangkan semangat kebersamaan, menimbulkan motivasi dan menumbuhkan komunikasi yang efektif, sehingga aktivitas belajar siswa dapat meningkat.



Gambar 1:
Kerangka Konseptual Penelitian

E. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan batasan masalah maka penulis membuat hipotesis: “Terdapatnya peningkatan hasil belajar seni musik siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Bukittinggi melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*” . Maka perlu dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar Seni Musik dengan penerapan metode *Think Pair Share (TPS)*.
- H1 : Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar Seni Musik dengan penerapan metode *Think Pair Share (TPS)*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif pada penerapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* terhadap hasil belajar Seni Musik siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Bukittinggi semester II tahun pelajaran 2010/2011.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, peneliti mengemukakan beberapa saran antara lain:

1. Sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, hendaknya guru selalu memvariasikan cara belajar siswa dengan menerapkan berbagai model dalam proses pembelajaran.
2. Dalam penyusunan kelompok dalam belajar agar tidak terjadi keributan dalam pengangkatan kursi sebaiknya siswa saja yang berpindah duduk dan tiap kelompok hendaknya terdiri dari 4 orang perkelompok.
3. Penelitian ini masih terbatas pada materi Sistem Pencernaan Manusia, maka diharapkan pada penelitian lebih lanjut dilakukan untuk materi yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Fatma 2006. *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X SMA N 1 Padang Gantiang*. Skripsi. UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 1988. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arif. 1986. *Partisipasi*. Padang: IKIP.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2006 SD/MI Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan*. Jakarta: Depdiknas.
- Emilia Hanum 2008. *Upaya Meningkatkan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) di Kelas XI IPA 2 SMAN 1 Pariaman Tahun Pelajaran 2006/2007*. Skripsi. UNP.
- Eska Nanda Jasmin 2010. *Penggunaan Model Pembelajaran Everyone is a teacher here untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada pelajaran seni budaya di kelas X SMA Negeri 3 Kota Solok*. Skripsi. UNP
- Hamalik, Oemar.2001. *Pendekatan Baru Stratege Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Hasibuan, dkk. 1995. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lie, Anita. 2004 . *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperativ Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Nasution. M. 1988. *Berbagai Pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nasution, S. 1992. *Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Bandung: Jammers.
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: P2PTK.